

KETIMPANGAN SOSIAL DAN MORALITAS DALAM NOVEL *ORANG-ORANG PROYEK* KARYA AHMAD TOHARI KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Mulyadi¹, Irna Fitriana², Idris³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bone

¹mulyadibonebone@gmail.com, ²irnafitriana7@gmail.com,

³idris.palantei@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to describe the forms of social inequality in the novel *Orang-Orang Proyek* by Ahmad Tohari through a sociological approach to literature. The method used is qualitative with a descriptive-analytical design. The primary data consist of the novel text, while secondary data are derived from various supporting references such as books, journals, and scholarly articles. Data collection is conducted through a reading and note-taking technique, while data analysis employs content analysis with the researcher as the main instrument. The validity of the data is ensured through theoretical triangulation. The results of the study indicate that social inequality in the novel is manifested in several main forms. First, there is inequality in access to power, where the project elites have full dominance in decision-making, while workers occupy subordinate positions. Second, economic inequality is reflected in the unequal distribution of capital and welfare between project authorities and laborers who face limited living conditions. Third, inequality in education and life opportunities is evident in the limited access of lower-class groups to self-improvement and social mobility. Fourth, there is unequal control over information and opportunities for political participation, which further strengthens the dominant position of the elites. In addition, structural domination is also reflected in practices that restrict the participation of lower-class communities in the development process. Thus, the novel represents social inequality as a complex structural phenomenon involving unequal relations of power, economic resources, and social access, while also illustrating how development actually widens the gap between elite groups and the lower classes.*

Keywords: Social Inequality, Power Structure, Economic Disparity, Social Access, Elite Domination

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk ketimpangan sosial dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari melalui pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain deskriptif analisis. Data primer berupa teks novel, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai referensi pendukung seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Teknik pengumpulan

data dilakukan melalui metode baca-catat, sementara analisis data menggunakan content analysis dengan peneliti sebagai instrumen utama. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dalam novel tersebut termanifestasi dalam beberapa bentuk utama. Pertama, terdapat ketimpangan akses terhadap kekuasaan, di mana kelompok elite proyek memiliki dominasi penuh dalam pengambilan keputusan, sementara pekerja berada pada posisi subordinat. Kedua, ketimpangan ekonomi tampak melalui perbedaan distribusi modal dan kesejahteraan antara pihak penguasa proyek dan buruh kasar yang mengalami keterbatasan hidup. Ketiga, ketimpangan pendidikan dan kesempatan hidup terlihat dari minimnya akses kelompok bawah terhadap peningkatan kualitas diri dan mobilitas sosial. Keempat, terdapat kontrol yang tidak merata atas informasi dan peluang partisipasi politik, yang semakin memperkuat posisi dominan elite. Selain itu, dominasi struktural juga tercermin dalam praktik-praktik yang menutup ruang partisipasi masyarakat kecil dalam proses pembangunan. Dengan demikian, novel ini merepresentasikan ketimpangan sosial sebagai fenomena struktural yang kompleks, melibatkan relasi kuasa, ekonomi, dan akses sosial yang timpang, serta memperlihatkan bagaimana pembangunan justru memperlebar jurang antara kelompok elite dan masyarakat bawah.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial, Struktur Kekuasaan, Kesenjangan Ekonomi, Akses Sosial, Dominasi Elite

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang memuat berbagai dimensi sosial, termasuk persoalan ketimpangan sosial yang kerap terjadi dalam masyarakat. Sebagai produk budaya, sastra tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan hadir sebagai refleksi sekaligus respons terhadap realitas sosial yang berkembang. Oleh karena itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media estetika, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial yang mampu mengungkap berbagai bentuk

ketidakadilan, marginalisasi, dan ketimpangan yang dialami oleh kelompok tertentu dalam masyarakat.

Secara konseptual, pemahaman terhadap karya sastra yang berkaitan dengan realitas sosial dapat dilakukan melalui pendekatan sosiologi sastra. Secara etimologis, sosiologi berasal dari kata *socius* (kawan) dan *logos* (ilmu) (Idianto, 2004:10). Sosiologi dipahami sebagai ilmu yang mengkaji hubungan antarmanusia, struktur sosial, serta proses-proses sosial dalam masyarakat (Ratna, 2003:1; Soekanto, 1991:20). Swingewood

(dalam Wiyatmi, 2013:6) menegaskan bahwa sosiologi merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat serta lembaga dan proses sosial yang membentuknya. Dengan demikian, sosiologi berupaya menjelaskan bagaimana masyarakat terbentuk, bekerja, dan bertahan dalam dinamika sosial yang kompleks.

Dalam kaitannya dengan sastra, sosiologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang memadukan ilmu sastra dan sosiologi untuk memahami karya sastra dalam hubungannya dengan masyarakat. Wellek dan Warren (2014:111) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah telaah sosiologis terhadap karya sastra, baik dari aspek pengarang, karya, maupun pembacanya. Sementara itu, Damono (2012:3) menegaskan bahwa karya sastra dapat dipandang sebagai cermin masyarakat yang merepresentasikan kondisi sosial pada masa tertentu. Oleh karena itu, melalui pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dapat dianalisis sebagai dokumen sosial yang merekam berbagai fenomena sosial, termasuk ketimpangan, konflik kelas, dan relasi kuasa.

Sastra sendiri pada hakikatnya merupakan ekspresi kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk menggambarkan kehidupan (Teeuw, 1988:46; Semi, 2000:52). Sastra tidak hanya menyajikan imajinasi, tetapi juga mengandung realitas sosial yang diolah secara artistik. Dengan demikian, karya sastra dapat berfungsi sebagai media refleksi sosial sekaligus sarana kritik terhadap kondisi masyarakat. Dalam konteks ini, novel sebagai salah satu bentuk prosa naratif panjang memiliki kemampuan yang kuat dalam merepresentasikan kompleksitas kehidupan sosial melalui tokoh, alur, latar, dan konflik yang dibangun secara mendalam.

Salah satu persoalan sosial yang sering diangkat dalam karya sastra adalah ketimpangan sosial. Ketimpangan sosial merupakan kondisi ketidakseimbangan dalam distribusi sumber daya, kesempatan, dan kekuasaan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2012:84). Ketimpangan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesenjangan ekonomi, pendidikan, akses terhadap kekuasaan, serta peluang partisipasi

sosial dan politik. Idianto (2004:39) menyatakan bahwa masalah sosial, termasuk ketimpangan, muncul akibat adanya perbedaan mencolok antara nilai-nilai yang diharapkan dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam perspektif teori sosial, Karl Marx memandang ketimpangan sebagai akibat dari dominasi kelas penguasa terhadap kelas pekerja melalui penguasaan alat produksi (Marx & Engels, 1968:25). Sementara itu, Sorokin (2012:12) melihat ketimpangan sebagai konsekuensi dari stratifikasi sosial yang menyebabkan distribusi kekuasaan dan sumber daya menjadi tidak merata. Ketimpangan ini pada akhirnya menciptakan relasi sosial yang timpang dan memperkuat posisi dominan kelompok tertentu atas kelompok lainnya. Dalam karya sastra, fenomena ini sering direpresentasikan melalui perbedaan status sosial tokoh, relasi kuasa yang tidak seimbang, serta keterbatasan akses kelompok marginal terhadap berbagai sumber daya.

Fenomena ketimpangan sosial tersebut juga tercermin dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Novel ini menggambarkan

kehidupan masyarakat kelas bawah yang terlibat dalam proyek pembangunan, tetapi justru mengalami marginalisasi dalam proses tersebut. Pembangunan yang seharusnya membawa kesejahteraan justru menjadi ruang bagi praktik ketidakadilan struktural. Ketimpangan sosial dalam novel ini termanifestasi dalam beberapa bentuk, antara lain ketimpangan akses terhadap kekuasaan, di mana kelompok elite proyek memiliki dominasi dalam pengambilan keputusan, sementara pekerja berada pada posisi subordinat. Selain itu, terdapat kesenjangan ekonomi yang ditunjukkan melalui perbedaan distribusi kesejahteraan antara penguasa proyek dan buruh kasar yang hidup dalam keterbatasan.

Lebih lanjut, ketimpangan juga tampak dalam aspek pendidikan dan kesempatan hidup, di mana kelompok bawah memiliki akses terbatas terhadap peningkatan kualitas diri dan mobilitas sosial. Ketimpangan ini diperparah oleh kontrol yang tidak merata atas informasi serta peluang partisipasi politik, yang semakin memperkuat dominasi kelompok elite. Dengan demikian, novel ini tidak hanya merepresentasikan

ketimpangan sebagai fenomena sosial biasa, tetapi sebagai struktur yang sistemik dan kompleks yang melibatkan relasi kuasa, ekonomi, dan akses sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karya sastra memiliki peran penting dalam merepresentasikan dan mengkritisi ketimpangan sosial. Hidayat dan Sulistyawati (2021) menyatakan bahwa penggambaran ketimpangan dalam sastra berfungsi sebagai kritik terhadap kebijakan yang tidak berpihak pada masyarakat kecil. Ismail (2020) juga menegaskan bahwa sastra dapat menjadi cerminan sekaligus kritik terhadap realitas sosial yang timpang. Namun demikian, penelitian terhadap novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari masih cenderung berfokus pada aspek moralitas dan nilai-nilai sosial, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Mahdijaya dan Santika (2021) serta Arifin dkk. (2024). Kajian yang secara khusus mengidentifikasi bentuk-bentuk ketimpangan sosial dalam novel tersebut masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara lebih mendalam

bentuk-bentuk ketimpangan sosial yang direpresentasikan dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Fokus penelitian ini diarahkan pada rumusan masalah: *Bagaimanakah bentuk-bentuk ketimpangan sosial dalam novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari?* Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap struktur ketimpangan yang tergambar dalam karya sastra serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian interdisipliner antara sastra dan sosiologi, khususnya dalam memahami sastra sebagai media refleksi dan kritik sosial terhadap realitas ketidakadilan dalam masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa kata-kata, narasi, dan dialog dalam teks sastra yang mengandung makna sosial. Moleong (2017:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan

menekankan makna, proses, dan pengalaman. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ketimpangan sosial yang direpresentasikan dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

Fokus penelitian diarahkan secara khusus pada identifikasi dan analisis bentuk-bentuk ketimpangan sosial dalam novel. Ketimpangan sosial dalam penelitian ini dimaknai sebagai kondisi adanya perbedaan distribusi sumber daya, kekuasaan, status, dan kesempatan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat. Bentuk ketimpangan yang dikaji meliputi ketimpangan akses terhadap kekuasaan, kesenjangan ekonomi, ketimpangan pendidikan dan kesempatan hidup, serta ketidakmerataan akses informasi dan partisipasi sosial-politik yang tergambar melalui tokoh, alur, dan latar dalam novel.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis fenomena sosial dalam teks sastra berdasarkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Desain ini memungkinkan peneliti

untuk mengkaji karya sastra sebagai representasi realitas sosial secara mendalam melalui analisis tekstual.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan sosiologi sastra dan ketimpangan sosial.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan sebagai pengumpul data, penganalisis, sekaligus penafsir data. Dalam prosesnya, peneliti melakukan pembacaan intensif dan berulang terhadap teks novel untuk menemukan bagian-bagian yang merepresentasikan ketimpangan sosial. Selain itu, digunakan pula pedoman analisis berupa kerangka teori sosiologi sastra dan teori ketimpangan sosial sebagai alat bantu untuk mengorganisasi dan menafsirkan data secara sistematis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode baca-catat. Peneliti

membaca novel secara menyeluruh, kemudian mencatat kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori bentuk ketimpangan sosial yang muncul dalam teks.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Emzir (2010:259) menyatakan bahwa analisis isi digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks dengan mempertimbangkan konteksnya. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) membaca dan memahami teks secara menyeluruh; (2) mengidentifikasi data yang berkaitan dengan ketimpangan sosial; (3) mengelompokkan data ke dalam kategori bentuk ketimpangan; (4) menganalisis hubungan antara teks dan realitas sosial; dan (5) menafsirkan data berdasarkan teori sosiologi sastra.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Patton (2002:556) menyatakan bahwa triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai perspektif teoretis untuk memperkuat validitas temuan. Dalam penelitian ini,

triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan beberapa teori sosiologi sastra dan teori ketimpangan sosial, serta mengaitkannya dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi dalam menjawab rumusan masalah mengenai bentuk-bentuk ketimpangan sosial dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, ditemukan 12 data utama yang merepresentasikan bentuk-bentuk ketimpangan sosial yang terstruktur dalam relasi kekuasaan, ekonomi, dan praktik moral dalam masyarakat proyek pembangunan. Data tersebut dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengungkap pola, karakteristik, serta mekanisme ketimpangan sosial yang dikonstruksi pengarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dalam novel ini tidak hanya berupa

perbedaan kelas, melainkan telah berkembang menjadi sistem sosial yang dilegitimasi melalui praktik kekuasaan, budaya birokrasi, dan pembenaran moral oleh pelaku sosial. Secara substantif, bentuk ketimpangan sosial yang ditemukan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu ketimpangan struktural (kekuasaan) dan ketimpangan ekonomi, yang keduanya saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain.

a. Ketimpangan Sosial Struktural
(Kekuasaan dan Birokrasi)

Ketimpangan struktural merupakan bentuk dominan yang ditemukan dalam penelitian ini, sebagaimana tercermin pada data 1 sampai data 9. Ketimpangan ini berakar pada distribusi kekuasaan yang tidak seimbang antara elit birokrasi dan masyarakat atau pelaksana proyek.

Pada data 1, tergambar normalisasi penyimpangan hukum di tingkat masyarakat bawah:

“...mengambil aspal dari pinggir jalan adalah perkara biasa... mereka tahu banyak pagar makan tanaman...” (hlm. 21–22)

Kutipan ini menunjukkan bahwa ketimpangan struktural telah

menyebabkan delegitimasi hukum. Ketika aparat justru menjadi pelaku penyimpangan (“pagar makan tanaman”), masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap sistem, sehingga tindakan ilegal menjadi dianggap wajar. Dengan demikian, ketimpangan kekuasaan tidak hanya menciptakan ketidakadilan, tetapi juga merusak tatanan norma sosial.

Pada data 2, ketimpangan struktural diperkuat melalui praktik korupsi elit:

“...kebocoran anggaran proyek yang konon mencapai tiga puluh sampai empat puluh persen...”
(hlm. 22)

Data ini menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya publik dilakukan secara sistematis oleh kelompok berkuasa. Kontras antara “orang kampung miskin” dan pejabat tinggi menegaskan adanya jurang sosial yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga moral. Elit birokrasi justru menjadi aktor utama dalam memperlebar ketimpangan.

Selanjutnya, data 3 dan data 4 mengungkap dominasi kekuasaan politik dalam proyek pembangunan:

“...pemerintah sebagai pemilik proyek dan para politikus tidak terlalu banyak campur tangan...”

(hlm. 29)
“...mereka anggap sebagai milik pribadi...” (hlm. 29)

Intervensi politik yang berlebihan menunjukkan bahwa proyek publik tidak lagi berorientasi pada kepentingan masyarakat, melainkan menjadi instrumen kekuasaan. Penyalahgunaan fasilitas proyek untuk kepentingan partai dan individu merupakan indikator konkret ketimpangan struktural yang bersifat eksploitatif.

Pada data 5 hingga data 9, ketimpangan struktural berkembang menjadi praktik korupsi yang sistemik dan berlapis. Misalnya:

“...menambah angka jumlah pasir atau batu kali...” (hlm. 30)

“...semuanya selalu bermula dari permainan...” (hlm. 30)

“...harga suatu lobi bisa berupa apa saja; uang, tiket ke Hong Kong, atau perempuan.” (hlm. 31)

“...tawar-menawar tentang berapa persen bagian pejabat...” (hlm. 32)

Data-data tersebut menunjukkan bahwa praktik “permainan” telah menjadi mekanisme utama dalam distribusi proyek dan sumber daya. Akses terhadap ekonomi tidak ditentukan oleh profesionalitas, melainkan oleh kemampuan

melakukan kolusi dan suap. Dalam konteks ini, ketimpangan struktural tidak lagi bersifat represif semata, tetapi telah terinternalisasi menjadi budaya kerja.

Lebih lanjut, data 7 memperlihatkan dampak konkret dari sistem tersebut:

“...bisa ganti Harley Davidson model terbaru setiap selesai mengerjakan satu proyek...” (hlm. 31)

Kutipan ini menegaskan adanya akumulasi kekayaan yang tidak proporsional sebagai hasil dari sistem yang timpang. Hal ini memperlihatkan terbentuknya kelas sosial baru yang memperoleh keuntungan melalui manipulasi sistem, bukan melalui produktivitas ekonomi.

Dengan demikian, ketimpangan struktural dalam novel ini memiliki karakteristik:

- 1) Berbasis pada dominasi kekuasaan elit,
 - 2) Bersifat sistemik dan berulang,
 - 3) Melegitimasi praktik korupsi, dan
 - 4) Menempatkan masyarakat bawah dalam posisi subordinat.
- b. Ketimpangan Sosial Ekonomi (Kemiskinan dan Kesenjangan Kelas)

Selain aspek struktural, penelitian ini juga menemukan bentuk ketimpangan ekonomi yang signifikan, sebagaimana terlihat pada data 10 sampai data 12.

Pada data 10, tergambar kemiskinan struktural yang berlangsung lintas generasi:

“...kemiskinan... sudah berlangsung sekian generasi...” (hlm. 33)

Kutipan ini menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi tidak bersifat temporer, melainkan sistemik dan diwariskan. Meskipun terdapat mobilitas sosial melalui pendidikan, pengalaman kemiskinan membentuk orientasi hidup yang cenderung pragmatis, seperti keinginan “membalas dendam terhadap kemiskinan”. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi juga berdampak pada konstruksi moral individu.

Pada data 11, ketimpangan ekonomi berkembang menjadi eksklusivitas sosial:

“...saya tidak sudi lagi berdekatan dengan apa saja yang berbau kemelaratan.” (hlm. 34)

Data ini menunjukkan adanya distingsi kelas yang tajam. Status sosial dibangun melalui konsumsi dan

gaya hidup, sementara solidaritas sosial melemah. Akses terhadap pendidikan elit yang dapat “dibeli” memperlihatkan bahwa ketimpangan ekonomi juga menciptakan ketidakadilan dalam kesempatan sosial.

Sementara itu, data 12 menampilkan ketimpangan antara idealisme dan realitas:

“...anggaran harus seratus persen dibelanjakan untuk kepentingan proyek...” (hlm. 34)

Meskipun nilai-nilai ideal seperti kejujuran dan transparansi diakui, praktik sosial justru bertentangan dengan prinsip tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi berjalan seiring dengan ketimpangan moral, di mana nilai hanya menjadi retorika tanpa implementasi.

Secara keseluruhan, ketimpangan ekonomi dalam novel ditandai oleh:

- 1) Kemiskinan struktural dan turun-temurun,
- 2) Mobilitas sosial yang tidak sepenuhnya adil,
- 3) Konsumerisme sebagai simbol status, dan

4) Ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan dan peluang.

Berdasarkan keseluruhan data (1–12), dapat disimpulkan bahwa ketimpangan sosial dalam novel ini merupakan fenomena multidimensional yang mencakup aspek struktural, ekonomi, dan moral. Ketimpangan tersebut membentuk suatu sistem sosial yang saling berkaitan, di mana kekuasaan yang timpang menghasilkan ketidakadilan ekonomi, yang kemudian memicu krisis moral dalam masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa novel *Orang-Orang Proyek* tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi kritik terhadap sistem pembangunan yang sarat dengan ketimpangan, korupsi, dan degradasi nilai kemanusiaan.

2. Pembahasan

a. Ketimpangan Kekuasaan sebagai Struktur Dominan

Ketimpangan sosial yang paling dominan dalam novel ini adalah ketimpangan dalam dimensi kekuasaan. Struktur sosial yang ditampilkan menunjukkan adanya dominasi kelompok elite terhadap sistem pembangunan. Elite proyek

memiliki otoritas penuh dalam menentukan kebijakan, mengelola anggaran, serta mengontrol jalannya proyek, sehingga menciptakan hubungan yang timpang antara penguasa dan pekerja.

Dalam perspektif sosiologi sastra, kondisi ini dapat dipahami sebagai refleksi dari struktur sosial yang tidak egaliter. Sejalan dengan pandangan Karl Marx, ketimpangan kekuasaan ini muncul akibat penguasaan alat produksi oleh kelompok tertentu, yang kemudian melahirkan relasi dominasi dan subordinasi. Dalam novel, proyek pembangunan berfungsi sebagai “alat produksi” yang dikuasai oleh elite, sehingga memungkinkan terjadinya eksploitasi terhadap kelompok pekerja.

Ketimpangan kekuasaan ini juga berkaitan dengan konsep stratifikasi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Pitirim Sorokin, di mana masyarakat tersusun dalam lapisan-lapisan yang berbeda berdasarkan kekuasaan, ekonomi, dan status sosial. Dalam novel, lapisan atas diisi oleh elite proyek yang memiliki kekuasaan dan akses terhadap sumber daya, sedangkan lapisan

bawah diisi oleh buruh yang tidak memiliki akses tersebut.

Tokoh Kabul sebagai representasi individu idealis menjadi titik penting dalam memahami dinamika ketimpangan ini. Ia berusaha mempertahankan integritas moral di tengah sistem yang koruptif. Namun, posisinya yang berada dalam struktur yang timpang membuat perjuangannya terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan kekuasaan tidak hanya menciptakan ketidakadilan struktural, tetapi juga membatasi ruang resistensi individu.

b. Ketimpangan Ekonomi dan Ketidakadilan Distribusi

Ketimpangan ekonomi dalam novel ini tercermin dari perbedaan kesejahteraan antara kelompok elite dan kelompok pekerja. Elite proyek memperoleh keuntungan besar dari pembangunan, sementara buruh hanya mendapatkan upah yang tidak sebanding dengan beban kerja mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya distribusi sumber daya yang tidak merata.

Ketimpangan ekonomi ini juga berimplikasi pada akses terhadap pendidikan, gaya hidup, dan peluang hidup. Tokoh dari kelas atas digambarkan memiliki akses terhadap

fasilitas yang lebih baik, sedangkan kelompok bawah harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dengan demikian, ketimpangan ekonomi dalam novel tidak hanya bersifat material, tetapi juga struktural.

Salah satu kutipan yang memperlihatkan dampak ketimpangan ekonomi terhadap individu adalah:

"Saya sudah melakukan apa yang dibilang orang sebagai tobat melarat..." (Tohari, 2007: 33).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kemiskinan membentuk cara pandang individu terhadap kehidupan. Dalam beberapa kasus, keberhasilan keluar dari kemiskinan justru diiringi dengan perubahan nilai yang cenderung pragmatis. Hal ini mengindikasikan bahwa ketimpangan ekonomi tidak hanya memengaruhi kondisi material, tetapi juga moralitas individu.

c. Ketimpangan Sosial sebagai Produk Struktur dan Budaya

Ketimpangan sosial dalam novel ini merupakan hasil dari interaksi antara struktur sosial dan budaya. Struktur sosial yang timpang menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya ketidakadilan, sementara budaya

pragmatis dalam dunia proyek memperkuat praktik tersebut.

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai cerminan realitas sosial. Novel *Orang-Orang Proyek* merepresentasikan kondisi masyarakat yang mengalami ketimpangan dalam proses pembangunan. Proyek yang seharusnya menjadi sarana peningkatan kesejahteraan justru menjadi alat reproduksi ketimpangan sosial.

Hal ini sejalan dengan pandangan Ian Watt yang menyatakan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai cermin masyarakat. Dalam konteks ini, novel tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga mengkritik sistem sosial yang tidak adil.

d. Ketimpangan dan Praktik Eksploitasi

Ketimpangan sosial yang terjadi dalam novel juga melahirkan praktik eksploitasi terhadap kelompok bawah. Buruh proyek digambarkan sebagai kelompok yang paling dirugikan dalam sistem pembangunan. Mereka tidak hanya menerima upah rendah, tetapi juga tidak memiliki perlindungan yang memadai.

Eksploitasi ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pekerja dan pengelola proyek. Elite memanfaatkan posisi dominannya untuk memperoleh keuntungan maksimal, sementara pekerja tidak memiliki kekuatan untuk menuntut hak mereka.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa ketimpangan sosial berfungsi sebagai mekanisme yang melanggengkan eksploitasi dalam masyarakat. Dengan kata lain, ketimpangan tidak hanya menjadi kondisi, tetapi juga sistem yang terus direproduksi melalui relasi kekuasaan.

e. Ketimpangan Sosial dan Jarak Sosial

Selain dalam aspek kekuasaan dan ekonomi, ketimpangan sosial juga tercermin dalam bentuk jarak sosial antarindividu. Tokoh yang mengalami mobilitas sosial cenderung menjauh dari kelompok asalnya dan menunjukkan sikap eksklusif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural. Perbedaan status sosial menciptakan batas-batas sosial yang memperkuat stratifikasi dalam masyarakat. Akibatnya, solidaritas

sosial menjadi lemah dan kesenjangan semakin melebar.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk ketimpangan sosial dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari meliputi tiga dimensi utama:

- a. Ketimpangan kekuasaan, yang ditandai oleh dominasi elite dalam sistem proyek dan pengambilan keputusan.
- b. Ketimpangan ekonomi, yang terlihat dari distribusi sumber daya yang tidak merata antara elite dan buruh.
- c. Ketimpangan sosial-kultural, yang mencakup jarak sosial, perubahan nilai, dan marginalisasi kelompok bawah.

Ketiga bentuk ketimpangan tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem sosial yang timpang. Novel ini secara kritis menggambarkan bahwa ketimpangan sosial bukan hanya fenomena individual, melainkan hasil dari struktur sosial yang tidak adil dan budaya yang mendukung praktik ketidakadilan.

Dengan demikian, novel *Orang-Orang Proyek* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga

sebagai media kritik sosial yang mengungkap realitas ketimpangan dalam masyarakat pembangunan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari dengan pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa karya tersebut merepresentasikan ketimpangan sosial sebagai fenomena struktural yang kompleks dan sistemik dalam masyarakat pembangunan.

Pertama, **ketimpangan kekuasaan** merupakan bentuk ketimpangan yang paling dominan. Hal ini ditunjukkan melalui dominasi kelompok elite proyek, seperti pejabat dan kontraktor yang memiliki kontrol terhadap kebijakan, pengelolaan anggaran, serta jalannya proyek pembangunan. Struktur sosial yang hierarkis ini menempatkan kelompok buruh dan masyarakat kecil dalam posisi subordinat tanpa akses terhadap pengambilan keputusan. Ketimpangan kekuasaan tersebut tidak hanya menciptakan ketidakadilan struktural, tetapi juga membatasi ruang resistensi individu, sebagaimana tergambar melalui tokoh

yang berupaya mempertahankan integritas di tengah sistem yang koruptif.

Kedua, **ketimpangan ekonomi** tercermin dalam distribusi sumber daya yang tidak merata antara kelompok elite dan kelompok pekerja. Elite memperoleh keuntungan besar dari proyek pembangunan, sementara buruh hanya menerima upah rendah yang tidak sebanding dengan kontribusi kerja mereka. Ketimpangan ini berdampak pada akses terhadap pendidikan, kesejahteraan, dan peluang hidup, serta membentuk pola pikir pragmatis pada individu yang berusaha keluar dari kondisi kemiskinan. Dengan demikian, ketimpangan ekonomi dalam novel tidak hanya bersifat material, tetapi juga memengaruhi orientasi nilai dan moralitas tokoh.

Ketiga, **ketimpangan sosial-kultural** tampak dalam bentuk jarak sosial antarindividu dan perubahan orientasi nilai akibat mobilitas sosial. Tokoh yang mengalami peningkatan status sosial cenderung menjauh dari kelompok asalnya dan mengadopsi sikap eksklusif, sehingga memperlemah solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial tidak hanya berakar pada

struktur ekonomi dan kekuasaan, tetapi juga diperkuat oleh budaya dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Keempat, ketimpangan sosial dalam novel ini terbukti melahirkan **praktik eksploitasi dan marginalisasi**, khususnya terhadap kelompok buruh proyek yang berada pada posisi paling rentan. Ketidakseimbangan kekuasaan memungkinkan terjadinya eksploitasi tenaga kerja, ketidakadilan dalam sistem kerja, serta absennya perlindungan terhadap kelompok bawah. Kondisi ini menegaskan bahwa ketimpangan sosial berfungsi sebagai mekanisme yang mengganggu dominasi dan ketidakadilan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk ketimpangan sosial dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu ketimpangan kekuasaan, ketimpangan ekonomi, dan ketimpangan sosial-kultural, yang saling berkaitan dan membentuk sistem sosial yang timpang. Ketimpangan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara struktur sosial,

distribusi sumber daya, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Dengan demikian, novel *Orang-Orang Proyek* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai refleksi sekaligus kritik sosial terhadap realitas ketimpangan dalam masyarakat pembangunan. Karya ini menegaskan bahwa sastra memiliki peran penting sebagai medium untuk mengungkap, memahami, dan mengkritisi fenomena sosial, khususnya ketidakadilan yang dialami oleh kelompok marginal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A., Safari, D. M., & Mohadib, M. (2024). Realitas nilai moral dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Bindo Sastra*, 8(1). <https://doi.org/10.32502/jbs.v8i1.6661>
- Damono, S. J. (2012). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Emzir. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Pustaka Widyatama.
- Faruk. (2017). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai postmodernisme*. Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R., & Sulistyawati, Y. (2021). Sastra sebagai cermin ketimpangan sosial: Studi karya sastra realisme. *Jurnal Humaniora*, 12(2), 77–86. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humaniora/article/view/38256>
- Mahdijaya, & Santika, Y. (2021). Nilai moral dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. *Lateralisasi*, 9(2). <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi/article/view/2886>
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (1991). *Sosiologi suatu pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suryawati, S., & Suhendra, L. (2019). Ketimpangan sosial di Indonesia: Kajian akses dan pelayanan dasar. *Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), 15–29. <https://jurnalsosiologi.uin-suka.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/178>

- Tohari, A. (2007). *Orang-Orang Proyek*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra*. Kanwa Publisher.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.